

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak cenderung meniru nilai-nilai dan ajaran yang diberikan oleh orang tua. Peran orang tua memiliki dampak penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Potensi anak berkembang sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh orang tua melalui pola asuh mereka. Hal ini dapat tercermin dalam perilaku, sikap, dan perkembangan anak. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak memiliki ciri khusus yang lebih intens dalam konteks hubungan keluarga yang berasal dari ikatan darah. Keterikatan emosional antara anak dan orang tua yang bersumber dari hubungan darah menciptakan dasar untuk komunikasi yang efektif. Pentingnya komunikasi efektif sangat diperlukan dalam kerangka hubungan antara orang tua dan anak, yang merupakan hubungan permanen sebagai keluarga.

Menurut Hasibuan (2020) komunikasi orang tua dan anak adalah komunikasi dilakukan secara tatap muka yang dilakukan oleh orang tua dengan anak di dalam suatu ikatan yang dinamakan keluarga. Peran orang tua dan anak sangat di butuhkan dalam proses pembentukan karakter dan perilaku yang akan diterapkan pada saat melakukan di lingkungan sosialnya, dengan peran orang tua ini wajib memberikan edukasi-edukasi yang positif sehingga sang anak tidak melakukan kenakalan dan kejahatan ketika berada di luar zona pengawasan orang tua (Hasibuan, 2020). Menurut Suryani (2022) komunikasi yang tercipta antara orang tua dan anaknya berpengaruh terhadap fungsi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan serta psikososial pada kepribadian anak. Sebuah keluarga akan berjalan maksimal jika ada komunikasi yang terbuka, sikap saling menerima, mendukung perasaan aman dan nyaman serta menjaga kehidupan spiritual, namun banyak orang tua yang mungkin tidak menyadarinya. Komunikasi dengan anak bisa jadi merupakan hal yang sederhana dan mudah, namun memiliki manfaat yang sangat besar bagi tumbuh kembang baik anak (Suryani, 2022).

Fenomena pola asuh otoriter masih banyak ditemui di masyarakat, termasuk di lingkungan mahasiswa. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang tegas, komunikasi satu arah, serta minimnya ruang diskusi antara orang tua dan anak. Pada pola asuh ini, anak diharuskan mematuhi seluruh perintah orang tua tanpa diberi kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Pelanggaran terhadap aturan biasanya direspon dengan hukuman atau teguran keras. Situasi ini seringkali menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat atau emosi secara terbuka (Utami & Raharjo 2021). Hidup dengan orang tua pola asuh otoriter tidak hanya dirasakan oleh remaja di tahap remaja awal dan pertengahan 12-18 tahun, tetapi juga oleh remaja di tahap remaja akhir, yaitu 18-21 tahun (Rimaishyah, 2023). Menurut Rimaishyah (2023), mahasiswa adalah anggota masyarakat yang belajar di perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas, mahasiswa diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Sebagai pelajar tahap lanjut, mahasiswa memasuki tahap dewasa awal, di mana mereka dianggap memiliki kewajiban terhadap proses perkembangan dirinya sendiri, terutama peranannya yang berkaitan dengan memasuki tahap dewasa dalam kehidupan. Mahasiswa tentu saja memiliki ambisi dimana ketika mereka siap dan ingin meneruskan pendidikan di tingkatan yang lebih tinggi, maka secara tidak langsung mereka memiliki harapan dan cita-cita akan masa depannya. Tidak sedikit ambisi mereka terpatalkan oleh situasi yang dibangun dan ditegakkan oleh pola asuh orang otoriter yang diterapkan kepadanya (Rimaishyah, 2023). Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menuntut anak untuk tunduk pada seluruh aturan dan perintah orang tua tanpa ruang kompromi. Orang tua cenderung memaksakan kehendak, memberikan perintah tanpa penjelasan, dan menuntut kepatuhan mutlak. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, di mana suara anak sering diabaikan atau dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Pola asuh ini biasanya disertai dengan sanksi atau hukuman fisik maupun verbal jika anak melanggar aturan (Utami & Raharjo, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Februari, perilaku komunikasi mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh orang tua otoriter menunjukkan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Pola asuh otoriter yang cenderung menuntut kepatuhan tanpa ruang untuk diskusi membuat mahasiswa sulit untuk membuka diri dan menyampaikan pendapat atau perasaan secara bebas kepada orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa tertekan dan kurang nyaman dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua. Hal ini berpotensi mempengaruhi hubungan sosial dan perkembangan kepribadian mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kepribadian yang tertutup dan lebih rentan terhadap tekanan mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku komunikasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil pra riset seorang mahasiswa Fakultas Pendidikan yang disebut ER mengalami perubahan besar dalam kehidupan emosional dan perilakunya akibat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya sejak sekolah dasar. Sejak saat itu, ER hidup dalam lingkungan keluarga dengan pengawasan dan kontrol yang sangat ketat, di mana orang tua menetapkan aturan yang kaku dan menuntut kepatuhan mutlak tanpa ruang untuk berdiskusi atau mengemukakan pendapat. Kondisi ini menyebabkan ER sering merasa tertekan dan kurang mendapatkan perhatian yang bersifat suportif dari orang tua.

Tekanan emosional yang dialami ER semakin mendalam karena kurangnya ruang komunikasi yang terbuka dan minimnya ekspresi kasih sayang dalam keluarga. ER merasa sedih, kesepian, dan sulit mengekspresikan perasaan secara bebas kepada orang tua. Rasa takut akan hukuman atau teguran keras membuatnya cenderung menarik diri dan menyendiri, sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas. Perasaan tidak aman dan tekanan dari pola asuh otoriter ini memperparah kondisi psikologisnya, membuat ER menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang percaya terhadap orang lain di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, ER menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. ER berusaha menemukan stabilitas emosional melalui usaha keras dan fokus pada pemenuhan

kebutuhan sehari-hari, sekaligus mencari ruang ekspresi dan dukungan emosional di luar keluarga, seperti melalui teman sebaya dan lingkungan kampus.

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan komunikasi seorang remaja maupun dewasa muda. Pada kasus ER, pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua menjadi tantangan besar dalam membangun komunikasi yang sehat dan hubungan emosional yang kuat. Komunikasi yang efektif dan penuh pengertian dalam keluarga sangat penting karena keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk menyampaikan segala keluhan dan mendapatkan dukungan emosional. Maka itu, meskipun dalam kondisi keluarga yang penuh kontrol dan ketat, komunikasi yang baik tetap menjadi faktor kunci yang tidak boleh diabaikan demi kesejahteraan psikologis anak dan kelangsungan hubungan keluarga.

Dari hasil observasi tersebut, terlihat jelas bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan pada mahasiswa memiliki ciri khas bahwa perintah orang tua harus dipatuhi tanpa tawar-menawar, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut akan berujung pada hukuman. Berdasarkan hasil observasi tersebut, sejalan dengan penelitian (Gifari, 2021) hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan adalah pola asuh otoriter yang mempunyai ciri bahwa perkataan orang tua harus selalu dipatuhi dan apabila tidak dipatuhi maka akan mendapatkan hukuman tertentu. Dampak dari pola asuh tersebut terhadap perkembangan pribadinya, yakni kesulitan dalam menentukan pilihan dan kebebasan berekspresi karena segala sesuatu diatur dan dibatasi oleh orang tua. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa, khususnya dalam hal keterbukaan, kepercayaan diri, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara bebas.

Pada hasil pra-riset atau wawancara, ditemukan 8 informan yang merupakan mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter dari orang tua mereka. Peneliti memilih mahasiswa dengan pengalaman pola asuh otoriter sebagai subjek penelitian, dengan total 8 orang yang dianggap mencukupi untuk mewakili perilaku komunikasi mahasiswa dalam konteks pengasuhan otoriter. Mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua yang sangat ketat dan kontrol yang tinggi. Mereka cenderung memilih menyendiri

daripada berbaur secara bebas dengan orang lain. Selain itu, mereka jarang mendapatkan perhatian yang bersifat suportif dan dialogis dari orang tua, sehingga sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka dengan keluarga. Kondisi pola asuh otoriter ini berdampak pada kecenderungan mahasiswa untuk menutup diri dan kurang bebas mengekspresikan pendapat maupun perasaan kepada orang tua. Mereka juga rentan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik di lingkungan pertemanan maupun akademis. Tidak jarang, mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter juga menunjukkan kecenderungan berperilaku tertutup, suka berbohong, bahkan dalam beberapa kasus dapat menampilkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan tekanan yang dirasakan. Dampak-dampak tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademis di perguruan tinggi. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam menjalin relasi, bekerja sama dalam kelompok, atau mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan data penelitian, pola asuh otoriter di Indonesia memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak maupun remaja. Sebagai contoh, penelitian yang melibatkan 180 remaja akhir (usia 18-21 tahun) di Jakarta Barat menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterima, semakin menurun kesejahteraan psikologis remaja tersebut, dengan kontribusi pengaruh sebesar 48,6% terhadap variabel kesejahteraan psikologis (Octavianus & Heng, 2025).

Penelitian lain di Kota Singkawang juga menemukan bahwa hampir setengah dari responden (49,25%) mengalami pola asuh otoriter, yang ditandai dengan aturan ketat dan ancaman hukuman tanpa adanya toleransi. Pola asuh ini dapat menimbulkan tekanan emosional yang tinggi pada anak, sehingga memicu munculnya perilaku antisosial dan moral yang menurun. Dampak lain yang ditemukan adalah kesulitan komunikasi dan perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tekanan mental, menjadi tertutup, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan

perasaan atau pendapatnya secara terbuka. Hal ini berpotensi menghambat kemampuan komunikasi mereka, yang sangat penting terutama pada masa mahasiswa sebagai tahap perkembangan yang kritis (Winarti & Sulistyarini, 2014)

Tampak bahwa terbentuknya kepribadian mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, salah satunya melalui pengalaman pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter ini tidak hanya membentuk sikap dan perilaku mahasiswa, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memaknai interaksi sosial di lingkungan kampus maupun keluarga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai pijakan teori dalam penelitian ini. Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (Siregar, 2011) menekankan bahwa manusia adalah individu yang unik dengan perasaan, pikiran, dan kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial. Kemampuan ini memungkinkan individu memberikan respons atau interpretasi terhadap rangsangan yang mereka alami. Respons tersebut terwujud melalui simbol atau komunikasi yang bermakna, baik melalui bahasa verbal, gerakan tubuh, maupun ekspresi empati dan simpati yang mempengaruhi perilaku.

Melalui proses interaksi simbolik, individu membentuk konsep diri dan identitas sosialnya. Pada konteks penelitian ini, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh pada bagaimana mahasiswa memaknai simbol-simbol komunikasi, baik dalam interaksi dengan orang tua maupun dalam lingkungan sosialnya. Pola asuh yang menuntut ketaatan dan membatasi kebebasan berekspresi dapat membentuk makna dan interpretasi tertentu terhadap komunikasi, yang kemudian terbawa dalam perilaku komunikasi mahasiswa di lingkungan sosialnya (Siregar, 2011).

Menurut Siregar (2011) komunikasi dalam keluarga dengan pola asuh otoriter menciptakan makna dan interpretasi yang khas, yang dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Interaksi simbolik juga menegaskan bahwa konsep diri (*self*) terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga peneliti dapat menganalisis bagaimana mahasiswa membangun konsep diri dan pola komunikasinya berdasarkan pengalaman interaksi dengan orang tua

yang menerapkan pola asuh otoriter. Teori interaksi simbolik yang tepat untuk memahami bagaimana pengalaman pengasuhan otoriter membentuk perilaku komunikasi mahasiswa, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter diteliti oleh Siti Hikmah Amaliah dan Almira Shabrina mahasiswa Universitas Telkom Indonesia pada tahun (2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada tujuh informan yang terdiri dari tiga informan kunci mahasiswa rantau di Universitas Telkom, tiga informan pendukung dari orang tua informan kunci, serta satu informan ahli di bidang psikologi remaja dan keluarga. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau merasa bebas dari jangkauan orang tua tetapi tidak menciptakan keterbukaan diri. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua tidak bersifat terbuka karena anak merasa terkekang oleh aturan ketat orang tuanya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjek penelitian yang sama yakni anak yang mengalami pola pengasuhan otoriter dan dampaknya terhadap aspek komunikasi. Namun, terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Peneliti terdahulu lebih fokus pada mahasiswa rantau, yang mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Sedangkan peneliti ini lebih terfokus pada analisis peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku komunikasi mahasiswa serta bagaimana mahasiswa mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi dalam situasi keluarga otoriter. Maka, kedua penelitian ini saling melengkapi penelitian terdahulu memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek komunikasi, sementara peneliti mengembangkan analisis yang lebih spesifik pada dinamika pengasuhan dan perilaku komunikasi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjek penelitian yang sama yakni anak yang mengalami pola pengasuhan otoriter dan dampaknya terhadap aspek komunikasi. Namun, terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Peneliti terdahulu lebih fokus pada mahasiswa rantau, yang mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam

beradaptasi dengan lingkungan baru. Sedangkan peneliti ini lebih terfokus pada analisis peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku komunikasi mahasiswa serta bagaimana mahasiswa mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi dalam situasi keluarga otoriter. Maka, kedua penelitian ini saling melengkapi penelitian terdahulu memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek komunikasi, sementara peneliti mengembangkan analisis yang lebih spesifik pada dinamika pengasuhan dan perilaku komunikasi.

Peneliti yang diteliti oleh A. Adissa Lutfiah Rimaisha mahasiswa Universitas Hasanuddin pada tahun 2023 yang berjudul Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga dengan Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict parents*) di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, penelitian ini memilih sepuluh informan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang taat dan patuh, namun juga bersikap eksklusif dan hati-hati dalam bergaul. Mereka kurang percaya diri dalam lingkungan sosial dan cenderung memiliki keterbukaan yang terbatas terhadap orang tua. Meskipun patuh dalam beribadah, mereka sering kali melanggar aturan orang tua dan bahkan berbohong kepada mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial mahasiswa, serta potensi dampaknya dalam jangka panjang. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu subjek penelitian yang sama, yakni mahasiswa dari keluarga dengan pola asuh otoriter. Namun, fokus penelitian ini berbeda, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak keluarga otoriter terhadap perilaku sosial mahasiswa, sementara penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi mahasiswa dalam pengasuhan keluarga otoriter.

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas belum secara spesifik meneliti perilaku komunikasi mahasiswa dalam konteks pola asuh orang tua otoriter, khususnya bagaimana perilaku komunikasi tersebut terbentuk melalui interaksi dengan orang tua dan bagaimana hal ini mempengaruhi kesejahteraan

emosional mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi mahasiswa dalam pola asuh orang tua otoriter, baik secara verbal maupun nonverbal, serta bagaimana cara mahasiswa mengekspresikan emosi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Mendalami aspek komunikasi dalam konteks pola asuh otoriter, penelitian ini memberikan perspektif baru yang relevan untuk memahami pengaruh pengasuhan terhadap dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang perilaku komunikasi mahasiswa dalam konteks pola asuh otoriter, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek keterbukaan diri mahasiswa rantau yang menunjukkan adanya pembatasan komunikasi meskipun merasa bebas dari jangkauan orang tua dan membahas perilaku sosial mahasiswa yang menyoroti bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi interaksi sosial, termasuk kecenderungan untuk bersikap eksklusif dan memiliki keterbukaan yang terbatas terhadap orang tua. Kedua penelitian terdahulu tersebut menggaris bawahi dampak pola asuh otoriter pada aspek komunikasi dan perilaku sosial mahasiswa secara umum. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana pola asuh orang tua otoriter membentuk perilaku komunikasi mahasiswa, sehingga dapat mendukung upaya memperbaiki hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional dalam konteks keluarga dengan pola asuh otoriter.

Pada lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok yang sering kali mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan emosionalnya. Melihat pentingnya pemahaman ini dalam konteks lokal Indonesia, penelitian ini memilih Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai lokasi penelitian. Selain relevansinya dengan realitas sosial dan budaya mahasiswa di Indonesia, pemilihan kampus UTM juga didasarkan pada pra riset di lokasi tersebut. Pada hasil pengamatan langsung peneliti yang menemukan beberapa mahasiswa di kampus ini masih mengalami kontrol ketat dari orang tua, seperti pembatasan dalam pergaulan, kegiatan kampus, dan pengambilan keputusan pribadi. Kondisi ini sangat relevan untuk diteliti karena dapat mempengaruhi perkembangan sosial,

prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, UTM juga mewakili realitas sosial dan budaya mahasiswa di Madura, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang dampak pola asuh otoriter di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pola asuh orang tua otoriter yang masih banyak dijumpai di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami berbagai kendala dalam perkembangan psikologis dan sosialnya. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang kaku, dan hukuman yang sering diberikan tanpa adanya ruang diskusi atau penjelasan dari orang tua. Akibatnya, anak sering merasa tidak dihargai, takut untuk berpendapat, dan kurang mendapat kasih sayang yang memadai. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi penakut, kurang percaya diri, dan sulit mengambil keputusan secara mandiri. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, sehingga rentan menjadi agresif atau sebaliknya pasif secara emosional. Selain itu, anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, merasa tidak aman, dan sulit membangun hubungan interpersonal yang sehat. Tekanan psikologis yang dialami anak dalam pola asuh ini juga berpotensi memicu kecemasan, depresi, serta perilaku tertutup yang menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji "Perilaku Komunikasi Mahasiswa dalam Pola Asuh Orang Tua Otoriter" karena latar belakang yang kuat, pentingnya kajian ini, serta potensi kontribusi baru dalam memahami fenomena tersebut.

Pada konteks ini, perilaku komunikasi mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh orang tua otoriter menjadi penting untuk diteliti. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan komunikasi mereka dapat memberikan wawasan baru untuk membantu mereka mengatasi tekanan psikologis serta membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Jadi penelitian ini mengangkat topik "Perilaku Komunikasi Mahasiswa dalam Pola Asuh Orang Tua Otoriter".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana perilaku komunikasi mahasiswa dalam pola asuh orang tua otoriter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswa dalam pola asuh orang tua otoriter.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang psikologi, komunikasi, atau pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan pola asuh yang mendukung perkembangan komunikasi yang sehat bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmiah tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku komunikasi mahasiswa.

b. Bagi orang tua

Memberikan informasi berharga bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif untuk mendukung komunikasi anak.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan perkuliahan dan masa depan mahasiswa.